

THE IMPACT OF THE U.S. MILITARY WITHDRAWAL ON THE BALANCE OF POWER IN AFGHANISTAN

Alfarizi Dhiyaul Islam¹, Rendy Wirawan²

b4likpapan33@gmail.com, rendy.wirawan@fisip.unmul.ac.id

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Abstrak

Penarikan militer Amerika Serikat dari Afganistan pada tahun 2021 menandai berakhirnya keterlibatan militer Amerika Serikat selama hampir dua dekade sekaligus mengubah distribusi kekuatan di kawasan. Berakhirnya kehadiran aktor dominan tersebut menciptakan kekosongan pengaruh (power vacuum) yang mendorong negara-negara regional untuk menyesuaikan kebijakan luar negerinya sesuai dengan kepentingan nasional masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penarikan militer Amerika Serikat terhadap perubahan pengaruh kekuatan di Afganistan pasca tahun 2021. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan (library research) melalui pemanfaatan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, laporan lembaga internasional, dan dokumen resmi. Analisis penelitian menggunakan perspektif neorealisme Kenneth Waltz, khususnya konsep self-help, untuk menjelaskan perilaku negara-negara dalam merespons perubahan struktur kekuatan internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penarikan militer Amerika Serikat menyebabkan perubahan distribusi kekuatan di Afganistan yang mendorong Pakistan, Iran, Tiongkok, dan India meningkatkan keterlibatan politik, keamanan, maupun ekonomi guna mengamankan kepentingan nasionalnya masing-masing. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan struktur kekuatan pasca penarikan Amerika Serikat tidak hanya memengaruhi kondisi domestik Afganistan, tetapi juga meningkatkan dinamika persaingan pengaruh negara-negara regional di kawasan.

Kata Kunci: **Afganistan, Penarikan Militer Amerika Serikat, Neorealisme, Self-Help, Dinamika Kekuatan Regional.**

Abstract

The 2021 United States military withdrawal from Afghanistan marked the end of nearly two decades of U.S. military involvement and altered the distribution of power in the region. The departure of this dominant actor created a power vacuum, prompting regional states to adjust their foreign policies in alignment with their respective national interests. This study aims to analyze the impact of the U.S. military withdrawal on the shifting power dynamics in Afghanistan following 2021. It employs a qualitative descriptive method and a library research approach, utilizing secondary data from books, scholarly journals, international agency reports, and official documents. The analysis draws on Kenneth Waltz's neorealism, specifically the concept of "self-help" to explain state behavior in response to changes in the international power structure. The findings indicate that the U.S. withdrawal caused a shift in the distribution of power in Afghanistan, driving Pakistan, Iran, China, and India to increase their political, security, and economic engagement to safeguard their respective national interests. The study concludes that the structural power shift following the U.S. withdrawal not only affected Afghanistan's domestic situation but also intensified the competitive dynamics among regional powers in the area.

Keywords: **Afghanistan, U.S. Military Withdrawal, Neorealism, Self-Help, Regional Power Dynamics.**

1. PENDAHULUAN

Pada 11 September 2001, terjadi serangan terorisme di Pentagon dan World Trade Center Amerika Serikat oleh kelompok militan Islamis Al-Qaeda yang berbasis di Afghanistan. Sebulan setelah kejadian tersebut, tepatnya pada 7 Oktober 2001, Amerika Serikat (AS) dan koalisinya melakukan serangan dan invasi ke Afghanistan dengan tujuan memburu Osama Bin Laden, pemimpin Al-Qaeda dan tersangka dari serangan terorisme 9/11 di AS. Selain memburu pemimpin Al-Qaeda, invasi tersebut juga bertujuan untuk menghukum Taliban yang dituduh memberikan perlindungan kepada pemimpin-pemimpin Al-Qaeda (Shams, 2021). Setelah berhasil menggulingkan rezim Taliban pada akhir tahun 2001, Amerika Serikat memulai upaya rekonstruksi Afghanistan melalui *Bonn Agreement* sebagai landasan pemerintahan transisi sebelum terbentuknya pemerintahan baru yang dipimpin oleh Hamid Karzai.

Meskipun upaya rekonstruksi menunjukkan sejumlah perkembangan, kapasitas dan kemampuan pemerintahan baru di Afghanistan masih belum optimal. Tingginya tingkat korupsi serta ketergantungan pasukan Afghanistan kepada Amerika Serikat dalam mempertahankan wilayah dari pemberontakan Taliban menjadi salah satu permasalahan utama. Keberadaan militer AS sebagai status quo kekuatan utama memberikan Afghanistan ruang untuk menjalankan kepentingannya dalam membenahi keadaan domestik negara agar menjadi lebih maju dan stabil. Amerika Serikat juga memiliki peran penting dalam menjaga pembangunan dan stabilitas geopolitik regional melalui dukungan keamanan terhadap berbagai proyek pembangunan strategis di Afghanistan (Katzman, 2021). Dengan demikian, keberadaan Amerika Serikat menjadi salah satu penopang utama bagi keamanan dan stabilitas Afghanistan.

Setelah hampir dua dekade melibatkan kekuatan militer di Afghanistan, Amerika Serikat mulai mengurangi jumlah pasukannya karena tidak lagi melihat operasi militer di Afghanistan menguntungkan bagi kepentingan nasionalnya dalam jangka panjang. Amerika Serikat kemudian mengalihkan sumber daya militer dan anggarannya ke wilayah lain yang dianggap lebih strategis, khususnya kawasan Indo-Pasifik (Rahman, 2024). Pada Februari 2020, Amerika Serikat dan Taliban menandatangani perjanjian formal di Doha yang menyatakan bahwa AS akan menarik seluruh pasukan, kontraktor, dan sipil non-diplomatis dari Afghanistan.

Perjanjian tersebut kemudian menjadi dasar bagi penarikan penuh militer Amerika Serikat pada tahun 2021.

Penarikan militer Amerika Serikat menandakan terjadinya perubahan *status quo* kekuatan di Afganistan. Amerika Serikat yang sebelumnya menjadi aktor dominan sekaligus donor utama dalam rekonstruksi Afganistan meninggalkan kekosongan pengaruh yang dapat dimanfaatkan oleh negara-negara lain di sekitar Afganistan. Kondisi tersebut menjadi semakin penting karena Afganistan memiliki posisi geografis strategis di persimpangan Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah sehingga menjadi titik temu kepentingan negara-negara di sekitarnya. Perubahan distribusi kekuatan akibat penarikan militer Amerika Serikat kemudian berpengaruh terhadap keamanan, politik, dan ekonomi negara-negara regional (Ali et al., 2025).

Perubahan status quo tersebut menyebabkan negara-negara di sekitar Afganistan mulai melakukan berbagai upaya untuk menempatkan dirinya sebagai aktor yang berpengaruh di Afganistan. Penarikan militer Amerika Serikat tidak hanya mengakhiri keterlibatan militer AS di Afganistan, tetapi juga menciptakan perubahan dalam distribusi kekuatan dan membuka ruang bagi kontestasi pengaruh regional. Oleh karena itu, penelitian ini membahas bagaimana penarikan militer Amerika Serikat mempengaruhi perubahan pengaruh kekuatan di Afganistan setelah tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak penarikan pasukan militer Amerika Serikat terhadap perubahan pengaruh kekuatan di Afganistan dan negara-negara di sekitarnya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis fenomena berdasarkan data dan fakta yang relevan. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan dampak penarikan militer Amerika Serikat dari Afganistan setelah tahun 2021 terhadap perubahan pengaruh kekuatan di Afganistan dan wilayah sekitarnya. Fokus penelitian ini adalah aktor negara yang terlibat dalam dinamika perubahan pengaruh kekuatan di Afganistan pasca penarikan militer Amerika Serikat. Secara spesifik, aktor negara yang dianalisis adalah Amerika Serikat sebagai aktor yang menarik

pengaruhnya dari Afganistan serta negara-negara di sekitar Afganistan, yaitu Pakistan, Tiongkok, Iran, dan India. Fokus tersebut sejalan dengan asumsi neorealisme yang menempatkan negara sebagai aktor utama dalam sistem internasional (Waltz, 1979).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti buku, artikel, skripsi atau tesis, dan jurnal yang diperoleh melalui internet. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan penarikan militer Amerika Serikat dari Afganistan dan perubahan dinamika pengaruh kekuatan pasca tahun 2021. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles et al. (2014). Dalam proses analisis, data dikaitkan dengan konsep dan asumsi neorealisme untuk menganalisis perubahan pengaruh kekuatan akibat penarikan militer Amerika Serikat dari Afganistan.

3.1 Penarikan Militer Amerika Serikat dan Perubahan Distribusi Kekuatan di Afganistan

Sebagai negara adidaya yang meluncurkan operasi militernya selama hampir 20 tahun di Afganistan, Amerika Serikat memiliki pengaruh yang signifikan sebagai aktor yang dominan dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan Afganistan. Keputusan Amerika Serikat menarik diri menciptakan perubahan dalam distribusi kekuatan di negara tersebut. Hilangnya aktor dominan yang sebelumnya berperan sebagai penyeimbang dalam suatu sistem menyebabkan kekosongan kekuasaan yang sulit untuk digantikan oleh sebuah negara kecuali memiliki kekuatan dan pengaruh yang seimbang atau lebih besar dari kekuatan yang sebelumnya.

Penarikan tersebut juga memengaruhi bentuk ancaman keamanan di Afganistan. Meski konflik konvensional antara Taliban dan pemerintah lama berakhir, stabilitas keamanan tidak muncul begitu saja dan justru bergeser menjadi ketidakstabilan akibat kelompok ekstremis non-negara, salah satunya Islamic State Khorasan Province (ISKP). Pasca penarikan militer AS, ISKP mengubah taktiknya menjadi jaringan gerilya kota dan sel tidur transnasional serta meluncurkan serangan terhadap masyarakat sipil, fasilitas publik, komunitas minoritas, dan misi diplomatik

asing (Stanford University, 2023). Dengan demikian, ketidakstabilan di Afganistan tidak menghilang, melainkan bergeser dari konflik antaraktor bersenjata menjadi ancaman terorisme yang memiliki dampak kemanusiaan dan regional. Perubahan tersebut kemudian meningkatkan perhatian negara-negara di sekitar Afganistan. Pakistan dan Iran memiliki kepentingan keamanan yang bersifat langsung karena berbatasan dengan Afganistan. Tiongkok dan India juga memiliki kepentingan strategis meskipun tidak memiliki batas langsung, sedangkan Rusia memiliki kepentingan terhadap keamanan Asia Tengah yang berbatasan dengan Afganistan. Afganistan sendiri memiliki posisi strategis karena berada di persimpangan Asia Selatan, Asia Tengah, Asia Timur, dan Timur Tengah sehingga menjadi penghubung antarkawasan sekaligus arena pertarungan pengaruh politik, keamanan, dan ekonomi negara-negara di sekitarnya.

Kekosongan pengaruh yang sebelumnya diisi oleh Amerika Serikat memberikan ruang bagi negara-negara regional untuk menyesuaikan kebijakan dan meningkatkan keterlibatan berdasarkan kepentingan nasional masing-masing. Dalam perspektif neorealisme, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep *self-help*, yaitu kecenderungan negara untuk mengandalkan kemampuan dan instrumen yang dimilikinya sendiri dalam mempertahankan keamanan dan kepentingan nasional di tengah sistem internasional yang anarkis.

3.2 Pengaruh Pakistan di Afganistan Pasca Penarikan Militer Amerika Serikat

Pakistan secara historis memandang Afganistan sebagai bagian penting dari keamanan strategis nasionalnya. Pakistan menganggap Afganistan merupakan negara yang sebaiknya tidak berada di dalam genggaman pengaruh musuh atau saingan utama Pakistan, yaitu India. Oleh karena itu, Pakistan berusaha memberikan dukungan kepada aktor dan politik di Afganistan yang dianggap dapat memberikan keuntungan strategis bagi Pakistan (Rashid, 2008).

Setelah kembalinya kekuasaan Taliban pada tahun 2021, Pakistan menjadi salah satu negara yang aktif menjalin komunikasi diplomatik dengan pemerintahan Afganistan yang dikuasai Taliban, meskipun secara resmi belum mengakui pemerintahan tersebut. Pakistan juga terlibat dalam *Forum Trilateral Talks* bersama Tiongkok dan Afganistan. Forum tersebut menjadi instrumen diplomatik bagi Pakistan untuk memperkuat posisinya dalam geopolitik kawasan melalui Afganistan sekaligus

mendorong stabilitas agar Afganistan tidak menjadi sumber ancaman bagi Pakistan dan kawasan sekitarnya.

Namun, kembalinya Taliban justru menghasilkan persoalan keamanan baru bagi Pakistan. Aktivitas Tehrik-e-Taliban Pakistan (TTP) meningkat setelah penarikan pasukan Amerika Serikat. Salah satu contohnya adalah serangan bom bunuh diri di kompleks Police Lines, Peshawar, pada tahun 2023 yang menewaskan lebih dari 100 orang dan diklaim oleh TTP (Reuters, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan historis Pakistan dengan Taliban tidak selalu menghasilkan keamanan bagi Pakistan. Keberadaan Taliban di Afganistan justru memberikan ruang bagi TTP untuk memperkuat aktivitasnya di wilayah Pakistan.

Pakistan kemudian melakukan berbagai upaya untuk mengatasi ancaman tersebut, antara lain melakukan negosiasi dengan TTP, memperkuat pengamanan di sepanjang Durand Line, melakukan operasi militer terbatas di wilayah perbatasan, serta meningkatkan tekanan diplomatik kepada Taliban agar mengambil tindakan terhadap TTP. Perkembangan tersebut menunjukkan perubahan kebijakan Pakistan yang secara historis memiliki kedekatan dengan Taliban, tetapi kemudian harus menghadapi konsekuensi keamanan dari keberadaan kelompok militan tersebut.

Dalam perspektif neorealisme, kebijakan Pakistan tersebut dapat dilihat sebagai bentuk *self-help*. Pakistan tidak dapat sepenuhnya bergantung kepada Taliban ataupun aktor eksternal untuk menjamin keamanan nasionalnya setelah Amerika Serikat meninggalkan Afganistan. Oleh karena itu, Pakistan menggunakan kemampuan nasionalnya sendiri melalui pengamanan perbatasan, operasi kontra-terorisme, operasi militer terbatas, dan tekanan diplomatik kepada Taliban. Kebijakan tersebut menunjukkan upaya Pakistan untuk mempertahankan kepentingan nasional dan keamanan di tengah perubahan distribusi kekuatan pasca penarikan Amerika Serikat.

3.3 Pengaruh Iran di Afganistan Pasca Penarikan Militer Amerika Serikat

Iran sebagai negara yang berbatasan langsung dengan Afganistan memiliki kesempatan untuk memperluas pengaruh regionalnya melalui Afganistan setelah kekosongan yang disebabkan oleh perginya militer Amerika Serikat. Kepentingan strategis Iran di Afganistan tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berkaitan

langsung dengan stabilitas domestik Iran, khususnya keamanan perbatasan, isu ekstremisme, pengelolaan arus pengungsi, serta kepentingan politik dan ekonomi Iran di Afghanistan (Fathollah-Nejad & Azizi, 2021).

Meskipun hubungan Iran dan Taliban secara historis diwarnai ketegangan, perubahan situasi politik Afghanistan mendorong Iran mengambil strategi yang lebih fleksibel. Pasca penarikan pasukan Amerika Serikat, Iran menjalin komunikasi diplomatik dengan Taliban tanpa memberikan pengakuan resmi secara penuh. Iran juga tetap mempertahankan kedutaan besarnya di Kabul dan melakukan dialog politik dengan pemerintahan de facto Taliban. Pendekatan tersebut menunjukkan upaya Iran untuk menjaga stabilitas regional sekaligus mempertahankan pengaruhnya di Afghanistan.

Selain melalui diplomasi, Iran menggunakan instrumen ekonomi. Afghanistan merupakan pasar penting bagi Iran, terutama dalam sektor energi dan kebutuhan pokok. Hubungan perdagangan tersebut juga penting bagi Iran karena sanksi internasional membuat jalur perdagangan dengan Afghanistan menjadi salah satu kepentingan ekonomi yang perlu dipertahankan. Dengan demikian, hubungan ekonomi dan kestabilan Afghanistan menjadi bagian dari kepentingan Iran dalam menjaga kondisi domestiknya.

Di bidang keamanan, ketidakstabilan Afghanistan dapat memicu ancaman lintas batas terhadap Iran. Salah satu contoh adalah serangan bom bunuh diri di Kerman pada 3 Januari 2024 yang diklaim oleh ISKP dan menewaskan lebih dari 90 orang (Al Jazeera, 2024). ISKP memiliki basis operasi di Afghanistan dan Pakistan serta membawa agenda jihad global yang menempatkan Iran sebagai salah satu musuhnya karena perbedaan ideologi Sunni dan Syiah. Kondisi tersebut memperkuat kepentingan Iran untuk memastikan Afghanistan tidak menjadi basis kelompok yang dapat mengancam keamanan nasionalnya. Sebagai respons, Iran memperkuat keamanan perbatasan dengan meningkatkan pengawasan, koordinasi keamanan dengan Taliban, serta kehadiran militernya di wilayah timur perbatasan.

Kebijakan Iran tersebut menunjukkan penerapan prinsip *self-help*. Setelah penarikan militer Amerika Serikat, Iran tidak dapat bergantung kepada aktor eksternal untuk menjamin keamanannya dari ancaman kelompok ekstremis. Oleh karena itu, Iran memperkuat kemampuan keamanan domestik, mengamankan perbatasan,

mempertahankan hubungan diplomatik dengan Taliban, dan memperluas kerja sama ekonomi. Langkah tersebut merupakan bentuk penggunaan sumber daya dan instrumen kebijakan Iran sendiri untuk melindungi kepentingan nasionalnya.

3.4 Pengaruh Tiongkok di Afganistan Pasca Penarikan Militer Amerika Serikat

Penarikan militer Amerika Serikat menimbulkan kekosongan kekuasaan di kawasan yang memberikan peluang bagi Tiongkok untuk meningkatkan pengaruhnya, terutama melalui instrumen ekonomi dan diplomatik. Berbeda dengan pendekatan militer Amerika Serikat, Tiongkok lebih mengedepankan kepentingan dan strategi nonmiliter yang berfokus pada stabilitas regional, keamanan domestik, dan pengembangan ekonomi, termasuk melalui ekstraksi sumber daya alam (Lawfare, 2022).

Salah satu kepentingan ekonomi Tiongkok terdapat pada sumber daya alam Afganistan, khususnya tembaga, litium, dan mineral lainnya. Contohnya adalah proyek tambang Mes Aynak yang melibatkan perusahaan Metallurgical Corporation of China (MCC) dan Jiangxi Copper. Tiongkok telah terlibat dalam proyek tersebut sejak tahun 2007 dengan investasi awal sekitar USD 3 miliar. Meskipun proyek tersebut mengalami berbagai kendala akibat ketidakstabilan keamanan, korupsi, dan perubahan politik, setelah Taliban kembali berkuasa pada tahun 2021 proyek Mes Aynak kembali mendapatkan momentum, termasuk melalui pembangunan jalan akses menuju lokasi tambang (The Diplomat, 2024).

Keterlibatan Tiongkok melalui Mes Aynak menunjukkan adanya upaya memperluas pengaruh geopolitik melalui kekuatan ekonomi tanpa harus mengerahkan pasukan militer secara besar-besaran. Proyek tersebut juga berkaitan dengan strategi Belt and Road Initiative (BRI), melalui pembangunan infrastruktur, energi, industri, dan fasilitas logistik yang dapat menghubungkan Afganistan dengan jaringan ekonomi regional yang lebih luas. Dengan pendekatan tersebut, Tiongkok memperoleh peluang untuk memperkuat posisi sebagai aktor eksternal penting di Afganistan.

Selain ekonomi, Tiongkok memiliki kepentingan keamanan yang berkaitan dengan Xinjiang. Ketidakstabilan Afganistan berpotensi memberikan ruang bagi kelompok militan untuk beroperasi dan mengancam keamanan domestik Tiongkok.

Oleh karena itu, setelah penarikan Amerika Serikat, Tiongkok mengadopsi pendekatan yang lebih proaktif melalui komunikasi langsung dengan Taliban dan mendorong Taliban mencegah aktivitas kelompok-kelompok yang dapat mengancam Tiongkok, khususnya kelompok yang berkaitan dengan separatisme dan ekstremisme di Xinjiang.

Dalam perspektif neorealisme, keterlibatan Tiongkok melalui investasi ekonomi, diplomasi, dan kerja sama keamanan mencerminkan prinsip *self-help*. Tiongkok tidak dapat mengandalkan negara lain untuk melindungi kepentingan ekonominya maupun mencegah infiltrasi kelompok ekstremis ke Xinjiang. Oleh karena itu, Tiongkok meningkatkan diplomasi langsung dengan Taliban, memperluas investasi strategis, serta mendorong Afganistan masuk ke dalam proyek konektivitas regional. Kebijakan tersebut merupakan bentuk *self-help* untuk menciptakan lingkungan keamanan yang mendukung kepentingan nasional Tiongkok.

3.5 Pengaruh Rusia di Afganistan Pasca Penarikan Militer Amerika Serikat

Rusia tetap merupakan salah satu aktor yang memiliki kepentingan strategis terhadap Afganistan meskipun tidak berbatasan langsung dengan negara tersebut. Kepentingan Rusia berkaitan erat dengan stabilitas Asia Tengah yang secara historis merupakan wilayah pengaruh Rusia. Negara-negara seperti Tajikistan, Uzbekistan, dan Turkmenistan berbatasan langsung dengan Afganistan sehingga perkembangan keamanan Afganistan berpotensi memengaruhi kawasan yang menjadi kepentingan strategis Rusia.

Penarikan militer Amerika Serikat pada tahun 2021 mengubah distribusi kekuatan di Afganistan dan mendorong Rusia meningkatkan keterlibatan diplomatiknya dengan pemerintahan Taliban. Rusia mempertahankan kedutaan besarnya di Kabul dan melakukan komunikasi dengan pemerintahan *de facto* Taliban untuk menjaga stabilitas kawasan dan mencegah berkembangnya ancaman lintas batas. Pada tahun 2024, Rusia juga mempertahankan posisinya melalui *Moscow Format Consultation*, sebuah forum dialog yang mempertemukan Taliban dengan negara-negara kawasan seperti Tiongkok, Pakistan, Iran, India, dan negara-negara Asia Tengah.

Keterlibatan Rusia juga berkaitan dengan ancaman kelompok ekstremis dari Afghanistan terhadap Asia Tengah dan Rusia. Keberadaan pangkalan militer Rusia di Tajikistan serta posisi Tajikistan sebagai anggota CSTO membuat Rusia memiliki kepentingan untuk mencegah penyebaran ancaman keamanan dari Afghanistan. Dalam perspektif *self-help*, Rusia tidak dapat hanya mengandalkan pemerintahan Taliban untuk menjamin stabilitas kawasan. Rusia mempertahankan kemampuan militernya melalui CSTO dan pangkalan militernya di Tajikistan sekaligus menggunakan instrumen diplomatik untuk membangun komunikasi dengan Taliban. Dengan demikian, Rusia menggunakan kemampuan politik, diplomatik, dan militernya sendiri untuk mempertahankan kepentingan keamanan regional.

3.6 Pengaruh India di Afghanistan Pasca Penarikan Militer Amerika Serikat

India merupakan salah satu aktor regional yang memiliki keterlibatan besar dalam pembangunan kembali Afghanistan. India menginvestasikan lebih dari USD 3 miliar dalam berbagai proyek pembangunan, termasuk infrastruktur, fasilitas kesehatan, sekolah, dan gedung parlemen Afghanistan di Kabul. Keterlibatan tersebut tidak hanya menjadi bentuk kontribusi terhadap rekonstruksi, tetapi juga menjadi strategi India untuk memperkuat hubungan dengan Afghanistan dan menyeimbangkan pengaruh Pakistan.

Penarikan militer Amerika Serikat dan perubahan pemerintahan Afghanistan kemudian mengubah posisi India. Pemerintahan yang sebelumnya menjadi mitra strategis India digantikan oleh Taliban yang secara historis memiliki hubungan lebih dekat dengan Pakistan. India kehilangan akses politik langsung terhadap struktur kekuasaan baru dan menarik sebagian besar staf diplomatiknya dari Kabul. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kemunduran pengaruh India di Afghanistan setelah tahun 2021.

Meskipun demikian, India tidak sepenuhnya meninggalkan Afghanistan. Pada tahun 2022, India mengirim *technical team* ke Kabul sebagai bentuk perwakilan diplomatik terbatas dan kemudian memberikan bantuan medis, makanan, serta obat-obatan kepada Afghanistan. Langkah tersebut menunjukkan bahwa India berusaha mempertahankan akses dan pengaruhnya terhadap dinamika internal Afghanistan meskipun tidak lagi memiliki hubungan langsung dengan pemerintahan seperti sebelum tahun 2021.

Dalam perspektif neorealisme, kebijakan India tersebut mencerminkan prinsip *self-help*. Meskipun mengalami penurunan pengaruh setelah kembalinya Taliban, India tetap mempertahankan keterlibatannya melalui diplomasi dan bantuan kemanusiaan untuk menjaga akses serta kepentingan strategisnya di Asia Selatan. India tidak dapat bergantung pada Taliban maupun aktor eksternal untuk melindungi kepentingannya di Afghanistan. Oleh karena itu, India menggunakan instrumen kebijakan luar negeri yang dimilikinya sendiri untuk mempertahankan pengaruh dan mencegah semakin kuatnya posisi Pakistan di Afghanistan.

4. KESIMPULAN

Penarikan militer Amerika Serikat dari Afghanistan pada tahun 2021 menyebabkan perubahan distribusi pengaruh kekuatan di Afghanistan. Kekosongan pengaruh yang ditinggalkan Amerika Serikat mendorong Pakistan, Iran, Tiongkok, Rusia, dan India menyesuaikan kebijakan berdasarkan kepentingan nasional masing-masing. Pakistan memperkuat keamanan dan hubungan dengan Taliban, Iran meningkatkan diplomasi dan pengamanan perbatasan, Tiongkok memperluas kepentingan ekonomi dan diplomatik, Rusia meningkatkan keterlibatan keamanan dan diplomasi regional, sedangkan India mempertahankan keterlibatannya melalui bantuan dan hubungan diplomatik meskipun mengalami penurunan pengaruh.

Dalam perspektif neorealisme, respons negara-negara tersebut menunjukkan prinsip *self-help*, yaitu upaya masing-masing negara menggunakan kemampuan dan instrumen yang dimilikinya untuk mempertahankan keamanan dan kepentingan nasional. Dengan demikian, penarikan militer Amerika Serikat tidak menghilangkan persaingan pengaruh di Afghanistan, tetapi mengubahnya dari dominasi Amerika Serikat menjadi keterlibatan dan persaingan beberapa aktor regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, F., Khan, S. R., & Ullah, F. (2025). China's geostrategic response to U.S. withdrawal: Redefining regional power dynamics. *Dialogue Social Science Review*, 3(11), 90–99. <https://dialoguesreview.com/index.php/2/article/view/1162>
- Cordesman, A. H. (2021). *The reasons for the collapse of Afghan forces*. Center for Strategic and International Studies.
- Fathollah-Nejad, A., & Azizi, H. (2021, September 22). *Iran and the Taliban after the US fiasco in Afghanistan*. Middle East Institute. <https://www.mei.edu/publications/iran-and-taliban-after-us-fiasco-afghanistan>
- International Crisis Group. (2023, March 29). *The Pakistani Taliban test ties between Islamabad and Kabul*. <https://www.crisisgroup.org/cmt/asia/south-asia/pakistan/pakistani-taliban-test-ties-between-islamabad-and-kabul>
- Katzman, K. (2021). *Afghanistan: Post-Taliban governance, security, and U.S. policy* (CRS Report No. R45122). Congressional Research Service. <https://crsreports.congress.gov/product/pdf/R/R45122>
- Lawfare. (2022). *Afghanistan as a site of U.S.-China competition*. <https://www.lawfaremedia.org/article/afghanistan-site-us-china-competition>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mumtaz, S., & Shah, A. A. (2025). US withdrawal from Afghanistan: Repercussions for peace and stability of the region. *Pakistan Journal of Social Science Review*.
- Rahman, E. F. (2024). Kepentingan nasional Amerika Serikat dalam penarikan pasukan dari Afganistan tahun 2021. *Diplomacy and Global Security Journal*.
- Rashid, A. (2008). *Descent into chaos: The United States and the failure of nation building in Pakistan, Afghanistan, and Central Asia*. Penguin Books.

- Reuters. (2023). *Suicide bombing in Peshawar mosque kills over 100*.
<https://www.reuters.com/world/asia-pacific/deadly-blast-peshawar-mosque-2023-01-30/>
- Shams, S. (2021). *How the US invasion changed Afghanistan*. Deutsche Welle.
<https://www.dw.com/en/how-the-us-invasion-changed-afghanistan/a-594276>
- Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction. (2021). *What we need to learn: Lessons from twenty years of Afghanistan reconstruction*. U.S. Government. <https://www.govinfo.gov/content/pkg/GOVPUB-S-PURL-gpo159506/pdf/GOVPUB-S-PURL-gpo159506.pdf>
- The Diplomat. (2024). *China restarts Mes Aynak copper project in Afghanistan*.
<https://thediplomat.com/2024/07/a-new-dawn-for-afghanistans-mes-aynak-copper-mine/>
- U.S. Department of State. (2020). *Agreement for bringing peace to Afghanistan (Doha Agreement)*. <https://www.state.gov/agreement-for-bringing-peace-to-afghanistan/>
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Addison-Wesley.
- Wardoyo, B. (2024). Great power politics and United States' withdrawal from Afghanistan. *Global Strategis: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*.